



PAPER – OPEN ACCESS

Pengetahuan Etnofarmakologi Tumbuhan Alang-Alang (*Imperatocylindrica*L.) Oleh Beberapa Masyarakat Etnik di Indonesia

Author : Primadhika Al Manar
DOI : 10.32734/tm.v1i3.273
Electronic ISSN : 2623-0542
Print ISSN : 2623-0550

Volume 1 Issue 3 – 2018 TALENTA Conference Series: Tropical Medicine (TM)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Pengetahuan Etnofarmakologi Tumbuhan Alang-Alang (*Imperata cylindrica* L.) Oleh Beberapa Masyarakat Etnik di Indonesia

Primadhika Al Manar^{a*}

^aDepartemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680

Email*: primadhikaa@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan Negara dengan keanekaragaman hayati hutan tropika terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Kongo. Keanekaragaman hayati merupakan modal dasar bagi pembangunan nasional yang bermanfaat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tanaman alang-alang (*Imperata cylindrica* L.) sebagai obat (etnofarmakologi) pada beberapa masyarakat etnis yang ada di Indonesia. Pemanfaatan tumbuhan alang-alang (*Imperata cylindrica* L.) oleh beberapa masyarakat etnis di Indonesia sangat beragam. Tumbuhan alang-alang digunakan oleh beberapa masyarakat etnis di Indonesia sebagai obat pendarahan, sakit perut, maag, batu ginjal, alergi, dan sebagainya. Pengetahuan lokal yang berbeda-beda dari masyarakat etnis di Indonesia mengenai tanaman alang-alang merupakan sebuah potensi yang besar bagi industri pembuatan obat herbal dari alang-alang. Pengetahuan lokal merupakan modal dasar bagi pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: etnobotani, keanekaragaman, pengetahuan lokal

Abstract

Indonesia is the third largest tropical forest biodiversity in the world after Brazil and the Congo. Biodiversity is the basic capital for national development that is beneficial to achieve community welfare. This study aims to determine the utilization of *Imperata cylindrica* L. as a medicine (ethnopharmacology) in some ethnic communities in Indonesia. Utilization of *Imperata cylindrica* L. by some ethnic communities in Indonesia is very diverse. *Imperata* plant is used by some ethnic communities in Indonesia as a medicine bleeding, abdominal pain, ulcers, kidney stones, allergies, and so forth. Different local knowledge of ethnic communities in Indonesia on *Imperata* grass is a great potential for the herbal medicine manufacturing industry of *Imperata*. Local knowledge is the basic capital for sustainable development.

Keyword: diversity, ethnobotany, local knowledge

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati hutan tropika terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Kongo yang di dalamnya terdapat kurang lebih 40.000 jenis tumbuhan, sekitar 1.300 jenis tumbuhan yang ada bermanfaat sebagai obat tradisional [1]. Keanekaragaman hayati merupakan modal dasar bagi pembangunan nasional yang bermanfaat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Namun, pemanfaatan tersebut harus sesuai dengan kemampuan, karakteristik, dan fungsinya [2]. Sejak zaman dahulu Indonesia telah mengembangkan budaya pengobatan tradisional secara turun temurun [3]. Salah satu jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat etnis di Indonesia adalah alang-alang (*Imperata cylindrica* L.), setiap masyarakat etnis memiliki pengetahuan yang berbeda-beda mengenai khasiat tanaman tersebut.

Namun, adanya perkembangan budaya modern menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional masyarakat, menurut cara pengobatan tradisional yang hilang [4]. Hal tersebut mendorong dilakukannya upaya pemanfaatan dan pelestarian pengetahuan lokal masyarakat tentang teknik pengobatan yang telah dilakukan secara turun-temurun. Upaya tersebut dilakukan melalui inventarisasi, pemanfaatan, budidaya sampai dengan penggalian kembali pengetahuan suku lokal tentang obat tradisional [5]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tanaman alang-alang (*Imperata cylindrica* L.) sebagai obat (etnofarmakologi) pada beberapa masyarakat etnis yang ada di Indonesia. Dengan mengetahui potensi dan manfaatnya diharapkan penghargaan terhadap sumber daya hayati dan keanekaragaman genetiknya semakin meningkat, sehingga kerusakan yang terjadi dapat ditekan [6].

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2018 di kampus IPB Dramaga, Bogor. Alat dan bahan yang digunakan antara lain, laptop, alat tulis dan beberapa hasil penelitian ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu penulis mengumpulkan data dari beberapa hasil penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan alang-alang (*Imperata cylindrica* L.) untuk mendapatkan hasil pemanfaatan tumbuhan alang-alang (*Imperata cylindrica* L.) oleh beberapa masyarakat etnik di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Daftar Masyarakat Etnik di Indonesia Yang Memanfaatkan Alang-Alang

No	Etnis	Nama Lokal	Bagian Yang Digunakan	Khasiat/ Untuk Penyakit
1	Suku Dayak Tunjung	Halang	Akar	Pendarahan, gigi [7]
2.	Bali	Alang-alang	Akar	Anemia [8]
3.	Suku Mandar, Mamuju Utara	Alang-alang/ Paran	Daun	Luka, susah buang air besar [9]
4.	Suku Tialo	Alang-alang	Akar, Daun	Ginjal [10]
5.	Kampung Naga	Alang-alang	Akar, Daun	Penambah stamina [11]
6.	Suku Dayak Ngaju	Alang-alang	Akar	Sakit pinggang [12]
7.	Kampung Adat Dukuh	Alang-alang	Daun dan akar	Sakit perut, panas, kebugaran dan kesehatan [13]
8.	Suku Topo Uma, Sulawesi Tengah	Jono	Akar	Ginjal [14]
9.	Suku Kaili Moma, Sulawesi Tengah	Alang-alang	Daun dan Akar	Lemah syahwat [15]
10.	Suku Muna, Sulawesi Tenggara	Alang-alang	Akar	Batu Ginjal [16]
11.	Suku Muyu, Merauke	Alang-alang	Akar	Sakit perut [17]
12.	Masyarakat Adat Rongkong, Sulawesi Selatan	Rea	Akar	Maag dan alergi [18]

Pemanfaatan tumbuhan alang-alang (*Imperata cylindrica* L.) oleh beberapa masyarakat etnis di Indonesia sangat beragam. Bagian dari tumbuhan alang-alang yang dimanfaatkan oleh beberapa masyarakat etnis memiliki kesamaan, yaitu bagian akar dan daun. Tumbuhan alang-alang digunakan oleh beberapa masyarakat etnis di Indonesia sebagai obat pendarahan, sakit perut, maag, batu ginjal, alergi, dan sebagainya. Akar dan batang alang-alang mengandung manitol, glukosa, sakarosa, malic acid, citric acid, coixol, arundoin, cylindrene, cylindol A, graminone B, imperanene, stigmaterol, campesterol, β -sitosterol, fernenol, arborinone, arborinol, isoarborinol, simiarenol, anemonin, dantanin [19].

Pengetahuan lokal yang berbeda-beda dari masyarakat etnis di Indonesia mengenai tanaman alang-alang merupakan salah satu aset yang sangat berharga. Hal tersebut merupakan sebuah potensi yang besar bagi industri pembuatan obat herbal dari alang-alang. Pengetahuan local merupakan modal dasar bagi pembangunan yang berkelanjutan, dengan menggabungkan antara pengetahuan tradisional masyarakat dengan pengetahuan modern maka akan tercipta pembangunan yang berkelanjutan dengan prinsip kearifan lokal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan tanaman alang-alang (*Imperata cylindrica* L.) oleh beberapa masyarakat etnik di Indonesia sangatlah beragam. Hal tersebut merupakan suatu potensi yang besar dalam pengembangan industri obat herbal di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Ir. Ervival AM Zuhud, MS atas saran dan masukan yang diberikan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Daftar Pustaka

- [1] Muktiningsi S. R., Syahrul M., Harsana I. W., Budhi M., dan Panjaitan P. (2001). Review Tanaman Obat Yang Digunakan Oleh Pengobat Tradisional di Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Bali dan Sulawesi Selatan. *Media Litbang Kesehatan*, 11(4). Halaman: 25-36.
- [2] Ismanto. (2007). Inventarisasi Potensi Pakis (*Cyathea sp*) di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. *Buletin Konservasi Alam*, VII (1). Halaman: 48-56.
- [3] Akhsa M., Pitopang R., dan Anam S. (2015). Studi Etnobiologi Bahan Obat-Obatan Pada Masyarakat Suku Taa Wana di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una Una Sulawesi Tengah. *Biocelebes*, 9(1). Halaman: 58-72.
- [4] Rosita S. M. D., Rostiana O., Pribadi, dan Hernani. (2007). Penggalan IPTEK Etnomedisin di Gunung Gede Pangrango. *BulLittro*, 18(1). Halaman: 13-28.
- [5] Darmono. (2007). Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica* L.) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. *Bioscietiae*, 4(2). Halaman: 71-78.
- [6] Suhartrislahkadi D. (2007). Konservasi Sumberdaya Genetik Tanaman Hutan. *Buletin Konservasi Alam*, VII (2). Halaman: 22-27.
- [7] Setyowati F. M. (2010). Etnofarmakologi dan Pemakaian Tanaman Obat Suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur. *Media Litbang Kesehatan*, XX(3). Halaman: 104-112.

- [8] Muktiningsi S. R., Syahrul M., Harsana I. W., Budhi M., dan Panjaitan P. (2001). Review Tanaman Obat Yang Digunakan Oleh Pengobat Tradisional di Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Bali dan Sulawesi Selatan. *Media Litbang Kesehatan*, 11(4). Halaman: 25-36.
- [9] Rusmina H. Z., Miswan, dan Pitopang R. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Mandar di Desa Sarude Sarjo Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat. *Jurnal Biocelebes*, 9(1). Halaman: 73-87.
- [10] Anggraini S., Miswan, dan Pitopang R. (2016). Kajian Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Tialo di Desa Taopa Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Biocelebes*, 10(1). Halaman: 45-55.
- [11] Mariani R., Qowiyyah A., dan Fitriyanti I. (2014). Studi Etnofarmakognosi-Etnofarmakologi Tumbuhan Sebagai Obat di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Farmasi Galenika*, 2(1). Halaman: 30-35.
- [12] Setyowati F. M., Riswan S., dan Susiarti S. (2005). Etnobotani Masyarakat Dayak Ngaju di Daerah Timpah Kalimantan Tengah. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 6(3). Halaman: 502-510.
- [13] Hidayat S., Hikmat A., dan Zuhud E. A. M. (2010). Kajian Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Media Konservasi*, 15(3). Halaman: 139-151.
- [14] Yulia C., Fahri, dan Ramadani. 2017. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Suku “Tapo Uma” di Desa Oo Parese Kecamatan Kulawi Selatan Kabupaten Sigi Sulawesi Tenggara. *Biocelbes*, 12(2). Halaman: 1-22.
- [15] Islami M. Y., Ibrahim N., dan Nugrahani A. W. (2017). Studi Etnofarmasi Suku Kaili Moma di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *GALENIKA Journal of Pharmacy*, 3(1). Halaman: 27-33.
- [16] Windadri F. I., Rahayu M., Uji T., dan Rustiami H. (2006). Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat local Suku Muna di Kecamatan Wakarumba, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas*, 7(4). Halaman: 333-339.
- [17] Susiarti S., dan Rahayu R. D. (2003). Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Muyu di Desa Soa dan Sekitarnya, Merauke, Papua. *Berita Biologi*, 6(5). Halaman: 705-711.
- [18] Wartika Y., Yuniati E., dan Pitopang R. (2013). Kajian Etnobotani pada Masyarakat Adat Rongkong di Desa Riding Allo Kecamatan Limbong Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan. *Biocelbes*, 7(1). Halaman: 48-60.
- [19] Dalimartha S. (2006). Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 4. Puspa Swara, Jakarta, Indonesia. Halaman: 1-3.